

BAB II

PROFIL POLITISI PEREMPUAN SUNDA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH JAWA BARAT

2.1 Profil Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat

Profil politisi perempuan Sunda akan dibahas satu persatu, dalam penelitian ini informan penelitian berjumlah 8 orang. Peneliti akan mendeskripsikan para informan berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan. Wawancara dilakukan di beberapa tempat, yakni kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat, beberapa universitas di Jawa Barat, Kantor Balai Kota Bandung dan beberapa *café* yang dipilih oleh informan.

2.1.1 Profil Politisi Perempuan Sunda di DPRD Jawa Barat Sebagai Informan

1. D. G

DG adalah salah satu informan dari fraksi Golkar Amanah. Informan mengenyam pendidikan strata 2 di Universitas Padjadjaran. Informan seringkali menjadi narasumber dalam seminar-seminar lokal maupun nasional. Berbekal gelar Magister Manajemen di belakang namanya informan mampu menelurkan

sebuah buku yang berkaitan dengan isu-isu perempuan. DG juga berperan sebagai pengurus harian partai Golkar (Golongan Karya).

Informan yang lahir di tanggal 25 April 1965, menikah dan memiliki dua orang anak putra dan putri. Program yang ia gagas adalah sektor kepariwisataan. Ia memiliki keinginan pariwisata di Jawa Barat dapat menemukan kembali auranya yang dianggap sudah sedikit luntur. Program kerja yang ia usung kini sejalan dengan program yang sedang tren di kalangan tata kota yakni program RTH atau Ruang Terbuka Hijau. Geliat RTH yang dirasakan sedang bagus-bagusnya kini dirasakan menjadi salah satu suksesnya program kerja informan dari partai lambang beringin ini.

2. I.M

IM adalah infroman dari Partai Kebangkitan Bangsa. Infroman mengenyam pendidikan strata 3 di Jakarta. Informan kelahiran 1962 ini aktif dalam pendanaan program-program yang diajukan oleh masing-masing faksi di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat.

Informan ini memiliki harapan untuk bisa menjalankan posisi strategis di DPRD dengan jujur. Karena seringkali posisi pemegang keuangan atau bendahara memiliki tantangan tersendiri dalam mengoprasikan dana yang digelontorkan oleh pusat.

Berbekal pendidikan strata 3 Sarjana Hukum, informan ini mengerti benar segala sesuatunya tentang hukum yang berlaku di Indonesia dan selalu berharap bisa berjalan sebagai mana mestinya. Karena pada kenyataannya banyak sekali terdakwa yang justru kebal hukum dan bebas berkeliaran. Maka dari itu dengan memegang kepercayaan sebagai bendahara dalam keanggotaan di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, informan sangat teliti dan cekatan dalam mencairkan dana operasional di DPRD Jawa Barat.

3. L.R

Perempuan kelahiran 30 Desember 1967 ini adalah penggiat pertanian. Sarjana Starata 1 Public Relations dari salah satu Universitas terkemuka di Jakarta ini memiliki ketertarikan di bidang pertanian yang membuat ia menjadi salah satu ahli pertanian yang digagas oleh partai pengusungnya. Partai Gerindra di bawah pimpinan Prabowo. Perempuan asal Sukabumi ini memiliki program untuk mengajak semua stakeholder, mulai dari pemerintah daerah, kadin dan anggota dewan bersinergi membangun pertanian di Jawa Barat. Perempuan ini aktif menjembatani petani dan pemerintah di Jawa Barat. Ia memiliki harapan untuk dapat menjadi mediator yang bisa mengakomodasi aspirasi yang selalu ada dalam diskusi yang diadakan oleh petani dan pemerintah.

Berbekal ilmu Public Realties yang ia miliki, informan bisa dengan mudah mendekati masyarakat secara langsung di lapangan. Ia menggagas pelatihan petani mulai dari kota kelahirannya yakni Sukabumi. Mulai dari mengajak para petani di sana khususnya perempuan untuk membuta perubahan, dalam hal ini tidak diam saja di rumah namun ikut suami mereka ke ladang atau sawah untuk bertani. Iapun memiliki harapan di mana para perempuan juga bisa memiliki penghasilan yang akan membuat perempuan tidak hanya berpangku tangan pada laki-laki.

Informan bukan hanya mengurus pertanian namun pula perikanan, di mana ia selalu memperhatikan nasib para nelayan yang terus tergerus jahatnya mafia laut yang menguasai area perikanan laut.

4. P.O.D

Informan yang lahir di Bandung, 30 Desember 1938 adalah salah satu politisi perempuan Sunda yang cukup terkenal, ia berasal dari partai Golkar. Perempuan ini memiliki logat bahasa Sunda yang kental dalam percakapan. Informan ini mengenyam pendidikan Strata 1 di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau IKIP yang sekarang telah berganti nama menjadi UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Sejak tahun 1957 informan ini acakpali mendapatnayan banyak anugrah atau penghargaan sebanyak 506 penghargaan dari berbagai lembaga. Informan juga mendapatkan penghargaan dari *Museum*

Record Indonesia sebagai anggota dewan perempuan yang mendapatkan penghargaan terbanyak dalam sejarah Indonesia.

Informan asli dari Kota Bandung ini memiliki riwayat pendidikan di Kota Bandung mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan bangku kuliah. Ia aktif dalam berbagai seminar yang mengusung perempuan, budaya dan politik.

5. I.S

Informan yang lahir di bulan Januari tahun 1966 memiliki pendidikan terakhir sebagai Doktor Ilmu Administrasi Negara tahun 2017 di Pasca Sarjana Universitas Padjadara—UNPAD Bandung. Pengalaman kerja diantaranya: Staff Pengajar di Universitas Pasundan—UNPAS (1998-sekarang), Staff Pengajar di SESKO TNI AD (2015-sekarang), Ketua Lembaga Penelitian UNPAS (2012-sekarang), Konsultan Pemerintahan di Jawa Barat.

Pengalaman sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah memasuki periode ke dua. Informan ini memiliki banyak sekali program yang dikhususkan bagi perempuan di Jawa Barat yang diarahkan ke tiga aspek yakni *nyantri, nyunda, nyakola*. Informan seringkali masuk ke daerah-daerah di mana perempuan masih diperlakukan sebatas domestik dan tidak dilibatkan secara urusan di luar rumah. Informan ini pula aktif dalam program-program kerja komisi lainnya ketika dikaitkan dengan perempuan.

6. OR

Informan yang lahir tahun 50 ini merupakan penggiat kelestarian dan keberlangsungan budaya Sunda. Ia memenyam pendidikan S2 di UNPAD. Informan ini sangat peduli akan keberlangsungan budaya Sunda yang ia rasa sudah semakin tergerus oleh budaya asing. Informan ini kerap kali mementaskan *tembag-tembang* Sunda di sela-sela waktu senggangnya. Bahkan di setiap *moment* wawancara informan yang satu ini seringkali menyelipkan nilai-nilai kesundaan dengan menyanyikannya.

7. ES

Informan yang berasal dari partai PKB ini merupakan seorang Sarjana Agama. Ia mengenyam pendidikan di UIN Sunan Gunung Jati dengan predikat *cum laude*. Kepedulian akan lestarnya nilai-nilai Kesundaan menggugahnya untuk maju menjadi politisi di Jawa Barat.

8. YO

Informan yang berasal dari Fraksi Demokrat ini merupakan lulusan kebidanan. Ia berasal dari Kuningan. Kepedulian akan kesejahteraan ibu dan anak yang kurang diperhatikan pemerintah membuatnya ingin menyuarakan suaranya di tingkat kedewanan.

2.2 Akses Untuk Informan

Peneliti mendapatkan akses dengan informan dengan berbagai cara yakni, mengetahui lewat *website*, mengobservasi keadaan di lokasi penelitian, mengikuti kegiatan konferensi pers di lokasi penelitian, mendapatkan informasi dari para sekretaris pribadi informan, mendapatkan informasi dari para ajudan informan. Pengalaman peneliti ketika di lapangan menemui informan dengan keberagamannya ada yang sangat mudah ditemui namun adapula yang sangat sulit ditemui. Informan yang sulit ditemui seringkali meminta peneliti untuk menunggu samapi informan memiliki waktu luang. Ada yang samapi berjam-jam namun pada akhirnya informan mau diwawancarai, namun adapula yang sudah ditunggu berjam-jam namun pada akhirnya tidak mau diwawancarai dikarenakan ada agenda lain atau informan lelah karena beban kerja yang begitu besar. Ada informan yang meminta menunggu sampai 1-2-3 minggu untuk diwawancara. Bahkan ada yang sampai 3 bulan belum bisa ditemui untuk melakukan wawancara. Peneliti sangat memahami dengan jadwal dan kondisi sebagian besar politisi perempuan yang sangat padat luar biasa. Para politisi perempuan tidak saja melakukan tugasnya di kota Bandung di mana kantor DPRD Jawa Barat berada, namun tentunya mereka melakukan tugas dengan berkeliling Jawa Barat supaya pekerjaan mereka dapat dilakukan secara maksimal. Hal ini pula yang menjadi hambatan bagi peneliti untuk menemui mereka. Belum lagi ketika mereka memiliki waktu luang, para politisi

perempuan ini layaknya perempuan biasa yang juga ingin menghabiskan waktu dengan keluarga, maka dari itu peneliti harus terus bersabar.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan satu sampai dua kali (hal ini tidak termasuk jadwal observasi peneliti terhadap aktivitas para politisi perempuan sebagai subjek penelitian). Durasi atau waktu wawancara yang dilakukan rata-rata dua sampai tiga jam sekali. Beberapa politisi perempuan mau ditemui di kantor dan langsung diwawancarai, namun adapula yang malah tidak mau ditemui di kantor dikarenakan suasana yang dirasa kurang relaks. Peneliti dalam hal ini tidak melakukan wawancara melalui e-mail dikarenakan subjek penelitian tidak bersedia diwawancarai melalui email. Namun para informan justru memberikan waktu untuk peneliti bila mana masih ada pertanyaan yang belum terjawab dengan baik. Mereka bersedia untuk bertemu kembali, maka adapula wawancara yang dilakukan sampai tiga kali dikarenakan informan menjadi dekat dengan peneliti.

Cara yang dilakukan peneliti untuk bertemu dengan informan kunci yakni: melalui telepon, SMS, dan WhatsApp. Ada yang langsung memberikan respon, ada yang harus ditunggu sampai beberapa jam, untuk memberi respon, bahkan ada yang sampai beberapa hari baru memberikan respon. Cara ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan jadwal kapan dan di mana wawancara dapat dilakukan. Peneliti juga melakukan observasi waktu dan tempat yang dipilih oleh informan untuk diwawancarai.

Cara membangun akses dengan informan, Peneliti menemukan dan melakukan beberapa cara diantaranya:

1. Melihat Website atau *searching* di internet tentang info anggota dewan perempuan asal Jawa Barat
2. Membaca salah satu buku yang di belakangnya tertera informasi tentang penulis di mana penulis adalah salah satu informan
3. Menerima informasi dan CV dari salah satu ajudan informan yang diberikan pada peneliti
4. Rekomendasi dari informan satu dan lainnya yang memberikan arahan untuk mewawancarai siapa
5. Rekomendasi dari informan kunci
6. Informasi dari teman sejawat peneliti
7. Dari beberapa informan penelitian peneliti mengenal 2 orang politisi perempuan terlebih dahulu.

Cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, peneliti melakukan wawancara dan observasi di lapangan kurang lebih satu tahun. Informan penelitian dan informan pendukung ditemui beberapa kali di tempat lain selain di kantor yakni di *café* dan restoran. Peneliti mendapatkan data informan dengan mencari asal daerah asli informan.

Wawancara adalah hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Untuk melakukan wawancara dan observasi, form identitas informan, aplikasi

recording dalam IOS dan kamera sebagai penunjang dokumentasi saat di lapangan. Semua ini dipersiapkan untuk menunjang keberlangsungan wawancara.

Menentukan informan penelitian tentunya tidaklah mudah, karena harus dengan pertimbangan yang mengikuti kaidah sebuah karya ilmiah. Pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan informan adalah sebagai berikut:

1. Politisi Perempuan Asli Jawa Barat
2. Politisi Perempuan memiliki pengalaman di bidang politik
3. Politisi Perempuan Sunda yang memiliki masa bakti minimal satu periode

Selain wawancara yang dilakukan, peneliti juga melakukan observasi pada para politisi perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan diantaranya:

1. Melihat, mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian. Mulai dari sidang sampai keseharian informan.
2. Mencatat segala atribut yang digunakan informan ketika berada di ruang sidang
3. Mengamati bahasa verbal dan non verbal informan
4. Mempelajari, melihat, dan mencatat ekspresi dan kondisi informan

5. Mempelajari dan mengamati situasi dan ruangan yang digunakan oleh informan.

Subjek penelitian memiliki karakter dan sifat yang beragam dalam menanggapi peneliti pada saat wawancara. Ada di antara informan ramah, namun adapula yang malah kurang suka dijadikan subjek penelitian. Bahkan ada yang sangat senang diwawancara sampai semua emosi keluar, tertawa sampai menangis. Namun adapula yang sangat kaku dan tidak mau menjawab semua pertanyaan dalam wawancara. Hal ini membuat peneliti mencari beragam cara untuk dapat mendekati diri dengan informan supaya pertanyaan dalam wawancara dapat terjawab sesuai dengan harapan peneliti. Keadaan emosi informan juga menjadi kendala dalam penelitian ini. Ada di antara mereka yang senang diwawancara hal ini membuat wawancara berjalan dengan mulus bahkan sampai pertemuan berlangsung cukup lama. Namun adapula informan yang sama sekali tidak kooperatif, hal ini membuat pertanyaan dalam wawancara tidak terjawab sebagaimana yang diharapkan peneliti.

Untuk melakukan pertemuan-pertemuan dengan seluruh informan kunci, peneliti menyiapkan beberapa strategi perkenalan, biodata informan yang didapat dari ajudan pribadi informan menjadi sangat berharga, pedoman wawancara yang berusaha dihafal, pedoman observasi, persiapan diri, bahasa yang dipilih dalam wawancara, penampilan, peralatan penunjang yang

diperlukan, misalnya laptop dan aplikasi recorder dalam telepon genggam, kamera, buku catatan dan alat tulis.

Formulir identitas informan yang telah disediakan berisi nama, tempat dan tanggal lahir, no *handphone*, lama menjadi aktivis perempuan, lama menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, alamat, hobi, dan alamat email. Formulir ini diketahui informan dan direvisi oleh informan bila mana ada ketidaksesuaian dengan data yang sebenarnya. Hal ini pula merupakan data kongkrit yang dimiliki oleh peneliti mengenai informan kunci dan informan pendukung.

Pedoman wawancara berisi akan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pada proses komunikasi ditanyakan mengenai komunikasi pada tahap awal, tahap pelaksanaan, tahap penutup, pengelolaan waktu, pengelolaan situasi dan pengelolaan pertanyaan juga media yang digunakan pada tahap evaluasi. Mengenai cara berkomunikasi yang ditanyakan pada informan diantaranya, motif politisi perempuan Sunda masuk ke dunia politik, pengalaman komunikasi dan cara informan memaknai politik.

Sedangkan pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam bertemu dengan informan kunci maupun informan pendukung, di lapangan melihat aktivitas politisi perempuan, situasi dan kondisi lainnya. Yang menjadi pedoman observasi diantaranya:

1. Gambaran diri subjek, pada gambaran ini yang dicatat yakni penampilan fisik, cara berpakaian, cara bertindak, dan gaya berbicara. Hal ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti untuk menemukan sesuatu yang boleh jadi unik dalam diri subjek tersebut.
2. Rekonstruksi dialog, pada tahapan ini peneliti berusaha melakukan dialog dengan informan yang diteliti untuk memperoleh data yang boleh jadi terlewat ketika peneliti melakukan dialog dengan informan. Karena itu, peneliti harus mampu mencatat seluruh hasil wawancara secara lengkap, meskipun hal yang melenceng dari pertanyaan, misalnya masalah pribadi yang secara tidak sengaja terungkap dari informan.
3. Deskripsi latar fisik, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan sketsa secara verbal mengenai segala sesuatu yang diamati, sehingga peneliti mendapatkan kesan yang utuh terhadap subjek yang diamati.
4. Catatan mengenai kejadian khusus, pada tahapan ini peneliti menemukan suatu yang khusus yang ditemukan di lapangan, baik berkaitan dengan diri subjek penelitian, siapa saja yang terlibat di dalamnya, apa saja yang dilakukan, sampai dengan runtutan peristiwa yang terjadi secara khusus tersebut.
5. Gambaran kegiatan, untuk memperoleh gambaran runtutan akan perilaku yang terjadi di lapangan baik berkaitan dengan diri subjek

yang diamati maupun keadaan sosial yang terjadi di mana hal tersebut terjadi.

6. Perilaku pengamat, dalam tahapan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara deskriptif mengenai berbagai gejala atau tampilan, reaksi, tindakan serta situasi gambarab diri subjek. Pada gambaran ini yang dicatat adalah penampilan fisik, cara berpakaian, cara bertindak dan gaya berbicara. Hal ini diharapkan dapat memberikan petunjuk pada peneliti akan sesuatu yang khusus dari politisi perempuan Sunda itu sendiri.
7. Perilaku pengamat, tahapan ini ditujukan untuk meberikan gambaran secara jelas mengenai berbagai gejala atau penampilan fisik, tindakan dan reaksi yang terjadi pada pengamat hanya dalam kapasitasnya sebagai pengamat.

Persiapan secara matang sangatlah perlu untuk melakukan wawancara. Peneliti harus mempersiapkan persiapan fisik dan mental menurut peneliti dua hal tersebut menjadi kunci wawancara akan berhasil atau tidak. Hal-hal tersebut dilatih oleh peneliti selama observasi di lapangan, selama observasi peneliti menemukan bagaimana cara masuk ke lingkungan politisi terlebih lagi politisi perempuan yang memiliki stigma tertutup.

Bahasa yang digunakan oleh peneliti selama observasi dan wawancara adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah yakni bahasa Sunda. Pemilihan bahasa yang dilakukan peneliti adalah guna mendapatkan informasi yang

dibutuhkan sedalam-dalamnya. Ada keuntungan tersendiri ketika peneliti menggunakan bahasa daerah dalam hal ini Bahasa Sunda, informan menjadi lebih terbuka dan merasa dekat dengan peneliti. Penggunaan Bahasa Sunda dalam wawancara yang akan dilakukan diharapkan dapat mempermudah informan menyelami informasi yang disampaikan oleh informan. Terlebih lagi bila peneliti mewawancarai informan pendukung di mana mereka memiliki logat Sunda yang kental ketika berbicara bahasa Indonesia. Ketika peneliti mencoba melakukan penetrasi dengan Bahasa Sunda, ternyata informan lebih terbuka dan lebih merasa akrab. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa informan yang merasa lebih nyaman ketika menggunakan bahasa Sunda.

Penampilan peneliti menjadi hal yang tidak bisa dipinggirkan mengingat kesan pertama semua berawal dari apa yang dilihat. Hal yang dilihat adalah penampilan fisik yakni penampilan luar atau kesan apa yang diberikan. Kesan awal akan menentukan apa yang terjadi selanjutnya. Maka dari itu peneliti menyesuaikan diri ketika akan bertemu dan melakukan wawancara dengan informan. Peneliti dalam hal ini memakai pakaian semi formal ketika bertemu dengan informan.

Hal yang tak kalah penting dalam penelitian ini yakni peralatan penunjang seperti *laptop*, *handphone* dengan aplikasi dalam IOS, kamera, buku catatan dan alat tulis. Peralatan ini sangat dipelukan dalam penelitian sebagai bukti dokumentasi dan sebagai hasil rekaman yang ditransipsikan.

2.3 Membangun Hubungan dengan Informan

DG ia adalah seorang politisi perempuan yang berdomisili di kota Bandung. Ibu ini termasuk informan yang sangat terbuka dan mudah ditemui. Kesibukan yang luar biasa padat terlihat ketika peneliti melakukan observasi berkali-kali baik di lingkungan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat maupun di luar. Hampir setiap hari dalam satu minggu aktivitas ia dipenuhi dengan rapat internal maupun eksternal dan kegiatan bertemu dengan masyarakat luas di luar kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat. Awal peneliti masuk ke lingkungan staff untuk mengetahui jadwal informan yakni melalui ajudan pribadi ibu ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat, yakni Pak P. Bapak ajudan inilah yang berjasa memberikan akses pada sekretaris pribadi informan. Kemudian peneliti memohon ijin untuk menjadikan Ibu yang bersangkutan menjadi informan melalui staff UT yang sangat mengetahui persis kegiatan informan. UT memberikan saran pada peneliti untuk menemui informan hanya hari Selasa pukul 13.00 WIB di ruangan ia di lantai 4.

Pada hari yang sudah ditentukan ternyata peneliti tidak bisa langsung menemui informan pada jam yang dijanjikan dikarenakan kesibukan informan yang luar biasa dari hari sebelumnya, hal ini menuntut peneliti untuk bersabar menunggu samapai minggu selanjutnya. Akhirnya di hari dan waktu yang sudah ditentukan, peneliti pada akhirnya dapat menemui informan di ruangnya. Ia langsung bertanya mengenai detail penelitian yang sedang

dilakukan, serta merta ketika peneliti mengungkapkan bahwa penelitian ini menitikberatkan pada perempuan Sunda, informan langsung senang. Ketertarikan informan merupakan kunci akses yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti untuk bertanya dengan lebih mendalam.

Informan menanyakan pada peneliti apakah peneliti sudah makan siang dan iapun menyarankan untuk makan siang di rumah makan terdekat. Pada saat itu peneliti agak sedikit bingung apakah akan menerima ajakan informan atau tidak, namun pada akhirnya peneliti memutuskan untuk menerima ajakan informan dengan harapan wawancara bisa sangat mendalam. Pada hari itu informan mengajak peneliti untuk makan di rumah makan di Jalan Banda. Pada saat itu informan mengenakan kerudung berwarna *broken white* dengan *blazer* hitam dibiarkan kancingnya terbuka. Informan mengenakan sepatu hak sedang dan celana *pallazo* hitam. Iapun terlihat ramah dan sopan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Pada pertengahan wawancara, informan juga menawarkan untuk mengirimkan data diri atau *curriculum vitae* guna melengkapi dokumen yang harus dikumpulkan oleh peneliti. Informan ini pula menawarkan akan memperkenalkan peneliti pada beberapa rekan kerja ia yang sesuai dengan kriteria yang disampaikan oleh peneliti. Iapun memberikan beberapa pernyataan yang menguatkan peneliti untuk mewawancarai informan lainnya yang ditunjukkan oleh informan ini. Setelah dipertimbangkan, pada akhirnya peneliti memutuskan untuk menjadikan salah satu rekan kerja informan untuk dijadikan informan selanjutnya. Hal ini

membuat teknik penentuan informan secara *snow ball*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan bila informasi yang dicari dianggap sudah memadai.

IM, adalah salah satu informan yang berasal dari Partai Kebangkitan Bangsa. Peneliti mengenal IM dari salah satu sekretaris pribadi berinisial MU, ia memberikan jadwal paripurna IM dan jadwal kapan saja informan berada di Bandung. Informan bergelar doktor ini ternyata tidak sulit ditemui dan dimintai keterangan. Pada tanggal 24 Maret 2017 informan menjanjikan waktu bertemu pada pukul 13.00 tepat setelah paripurna dan makan siang selesai. Informan yang satu ini sangat terbuka dan sangat mengapresiasi apa yang sedang dilakukan oleh peneliti (studi). Ibu ini memiliki dua putra dan aktivitas sehari-harinya bukan hanya sebagai anggota komisi dalam Dewan Perwakilan rakyat Daerah Jawa Barat, namun pula sebagai dosen di salah satu universitas negeri di Indonesia. Pada awal pertemuan dengan informan, peneliti kaget dengan aksen bicaraya yang tegas, karena selama ini peneliti selalu bertemu dengan informan yang memiliki nada bicara dan aksen yang lembut dalam komunikasi verbal. Lain halnya dengan informan yang satu ini, ia memiliki aksen tegas dan terdengar agak galak, namun ketika peneliti menyelami informan lebih jauh, ternyata informan memiliki wawasan yang luar biasa dan pengalaman organisasi yang banyak.

Keesokan harinya, tanggal 25 Maret 2017, informan menelpon peneliti dan meminta untuk kembali ke kantor pada saat makan siang. Peneliti langsung serta merta berangkat pada saat menjelang makan siang. Ternyata informan kembali menawarkan waktunya untuk digali lebih banyak informasi tentang dirinya. Hal ini membuat peneliti bisa mewawancarai informan lebih dalam.

LR, ia adalah informan penelitian yang ditunjuk oleh informan sebelumnya yakni IM. Alhamdulillah LR sangat mudah ditemui sampai berulang kali dikarenakan ia dinilai bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan panjang lebar dan memberikan *statement* yang membuat peneliti pula tersihir untuk mendalaminya. LR pula menawarkan untuk berteman juga di sosial media untuk mempermudah peneliti menghubungi ia. Hal ini membuat peneliti serta merta membuka aplikasi sosial media di depan informan yang membuat informan senang dan semakin terbuka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Informan juga pada akhirnya memberikan nomor kontak pribadi yang langsung terhubung dengan dirinya. Biasanya nomor kontak yang diterima orang di luar dewan adalah nomor kontak yang tersambung pada ajudan atau pada sekretaris anggota dewan, namun dengan baiknya informan memberikan kontak yang langsung terhubung dengannya kepada peneliti. Peneliti tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, peneliti langsung menanyakan kapan waktu yang tepat bagi peneliti untuk menghubungi informan, dan informan menjawab bisa menerima panggilan di atas pukul 15.00 sore hari.

Hal ini membuat peneliti melakukan wawancara kembali tanpa melalui ajudan pada tanggal 6 Febuari 2017 jam 13.40 di ruangan kerja ia di area sofa. Penerimaan yang bersahabat dan hangat merupakan hal yang yang ditunjukkan oleh informan. LR memulai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dengan meceritakan awal mula ia terjun di dunia politik yang dulu ia apriori terhadapnya. Informan mengungkapkan ketertarikan ia dengan dunia pertanian yang justru bukan *passion* pada saat di bangku kuliah dulunya. Informan adalah lulusan Ilmu Komunikasi, hal ini yang membuat informan akhirnya bekarir di dunia *broadcaster*. Namun hal ini tidak diteruskannya, ketika ia sedang merenung, ia teringat akan kampung halamannya yakni Sukabumi. Dalam benaknya ia berpikir apa yang telah ia sumbagkan pada kampung halamannya. Hal ini yang mendorongnya untu kembali ke Sukabumi, di sanalah ia melihat keresahan yang dirasakan oleh para petani yang hanya bisa menjual hasil tani pada para tengkulak. Inilah yang pada akhirnya menjadi *trigger* baginya untuk membantu para petani di Sukabumi. Informan sangat ingin membangun kesadaran pada para petani untuk tidak menjual hasil panen pada tengkulak yang bisa membuat petani merugi. Iapun memberikan penyuluhan dan informasi mengenai bagaimana dan ke mana menjual hasil panen yang benar. LR memberikan informasi mengenai koperasi yang seharusnya menjadi tempat petani menjual panen dan bahkan untuk memimjam dana bagi keberlangsungan usahanya.

LR mengerti benar bagaimana alur penggunaan koperasi bagi petani dan ia pun sangat handal dalam mengkomunikasikan hal ini terhadap para petani. Hal ini yang pada akhirnya membawa ia masuk pada partai yang diusung oleh Prabowo Subianto yakni partai Gerindra. Melalui Gerindra lah pada akhirnya LR bisa mengabdikan dirinya di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Barat. Ia kini merasa lebih *all out* dalam memberikan penyuluhan pada petani mengenai cara menjual hasil panen dan memanfaatkan koperasi yang dibentuk oleh pemerintah daerah setempat, karena ia merasa kini memiliki otonitas yang jelas bukan hanya gerakan dari diri sendiri namun dikendarai oleh pemerintah.

Informan peneliti yang ketiga yaitu OPD, ia sangat terkenal dalam kancah perpolitikan Jawa Barat. Sangking padatnya jadwal informan, peneliti mengalami kesulitan yang berarti untuk bisa mewawancarainya. Pada tanggal 5 Maret 2017 peneliti berhasil mendapatkan informasi mengenai keberadaannya di kantornya. Namun sayang sekali ketika peneliti sampai di sana dengan waktu yang sudah ditentukan, informan sudah pergi untuk menghadiri paripurna lainnya. Namun hal ini tidak membuat peneliti patah semangat, dua hari kemudian peneliti kembali menghubungi ajudan pribadi informan yang menurutnya informan memiliki waktu untuk wawancara sekitar dua jam ke depan. Serta merta peneliti pergi menuju kantor informan, dan lagi-lagi informan sudah tidak ada di tempat. Keesokan harinya peneliti mencoba untuk kembali menghubungi ajudan informan, dan ia mengatakan bahwa informan akan mengisi sebuah seminar yang dilaksanakan di Balai Kota Bandung tanggal

11 Maret 2017. Ajudanpun menambahkan bahwa ia bersedia diwawancarai setelah melakukan orasi sekitar pukul 12 siang.

Akhirnya tanggal 11 Maret 2017 pukul 9 pagi peneliti menuju ke Balai Kota Bandung dan mendaftarkan diri sebagai peserta. Pada saat itu pula kebetulan peneliti berpapasan dengan informan, dan informan langsung berkata pada peneliti bahwa ia sudah tahu kalau ia akan diwawancarai. Informan meminta waktu mewawancarai pada pukul 12.00 WIB tepat di depan panggung di mana informan duduk.

Alhamdulillah informan sangat kooperatif, ia sangat senang bahwa ada yang mau meneliti tentang kiprah perempuan Sunda berpolitik. Iapun serta merta menceritakan awal mulanya ia terjun ke dunia politik, hambatan-hambatan yang dihadapinya selama menjadi politisi terlebih sebagai perempuan dari Jawa Barat yang memiliki *stereotype sumur, dapur, kasur*. Tidak terasa wawancara berlangsung hampir dua jam, informan sangat kooperatif dalam menjawab semua pertanyaan wawancara, iapun memberikan deskripsi tersendiri mengenai perempuan sebagai ibu, sebagai istri dan sebagai makhluk Allah SWT. Iapun memberikan banyak sekali petunjuk pada peneliti untuk menyelami posisi sebagai perempuan yang sama-sama ciptaan Allah Yang Maha Suci. Setelah selesai wawancara, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengikuti seminar di mana informan menjadi salah satu pembicara di dalamnya.

Informan IM sebagai informan kelima dalam penelitian ini adalah sosok ibu dengan dua orang anak yang beranjak dewasa. Selain sebagai anggota dari fraksi Golongan karya, iapun aktif sebagai salah satu staff pengajar di SESKO TNI AD dan Universitas Pasundan. Peneliti pada awalnya mengenal ia dari rekan seprofesi, dan sampai saat ini informan merupakan salah satu rekan kerja yang baik bagi peneliti. Walaupun demikian ternyata menemui ia itu susah-susah gampang karena padatnya aktivitas keseharian informan. Pada akhirnya peneliti memutuskan untuk menemui ia di tanggal 12 April 2017, namun ternyata informan harus terbang ke Medan untuk memberikan materi seminar. Kemudian pada tanggal 20 April akhirnya peneliti dapat izin untuk mewawancarai informan, namun gagal lagi dikarenakan kesibukan informan yang luar bisa. Hal ini tidak membuat peneliti menyerah, akhirnya peneliti melakukan observasi untuk mengetahui celah waktu yang dimiliki informan. Secara kebetulan informan mengikuti rapat kerja yang diikuti oleh peneliti, dilaksanakan di Pulau Dewata Bali pada tanggal 2 sampai 5 Mei 2017. Pulau dewata Bali akhirnya menjadi gerbang pembuka peneliti dapat mewawancarai informan.

Informan bersedia diwawancarai ketika di hotel, pada saat sarapan pagi. Iapun membuka diri untuk diwawancarai secara santai supaya tidak tegang tuturnya. Pada saat ini informan menjadi sangat mudah untuk menggali informasi secara mendalam mengenai politisi perempuan Sunda yang terbebani oleh *stereotype* yang kurang menguntungkan. Keesokan harinya informan

ternyata mengendarai bis yang sama dengan peneliti. Perjalan dari Kuta ke Tampak Siring menjadi wahana yang menyenangkan untuk menggali informasi.

OR informan peneliti yang keenam. Perempuan yang selalu berkebayu di setiap kesempatan ini sangat senang ketika peneliti mengungkapkan maksud dan tujuan mewawancarainya. Peneliti mengungkapkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian mengenai perempuan Sunda yang berpolitik. Diawali dengan nyanyian gaya sinden Sunda, informan perlahan tapi pasti membuka diri untuk diwawancarai. Wawancara yang berlangsung 2 jam pula diselingi oleh nyanyian-nyanyian dari informan yang juga lulusan dari sendratari Universitas Pendidikan Indonesia. Informan menanyakan bilaman peneliti ingin mewawancarai dengan suasana yang lebih relaks ia menawarkan rumah tinggalnya untu disinggahi. Akhirnya pada tanggal 10 Mei 2017 peneliti menyambangi rumah tinggal informan di jalan Dago. Rumah yang asri dipenuhi dengan bunga-bunga di hampir semua sudut ruangan. Uniknya informan menyambut peneliti dengan mendengarkan sebuah lagu berbahasa Sunda *buhun*. Di sanalah peneliti pada akhirnya mendapat informasi yang luar biasa dari informan. Ia tidak segan-segan mengungkapkan kebiasaan berpuasa yang sudah ia jalankan sepanjang hidupnya. Di sela-sela wawancara ia tidak segan-segan mempersilakan peneliti untuk berkeliling rumah tinggal ia samabil memperlihatkan koleksi lukisan yang menurutnya memiliki filosofi mendalam dan koleksi-koleksi barang lainnya yang juga menurutnya memiliki arti tersendiri.

